

# STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA MELALUI PROGRAM UPLAND DI WEWENGKON KASEPUHAN ADAT CITOREK KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN

Harits Hijrah Wicaksana<sup>1, 2</sup>

Dosen Magister Administrasi Publik, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Esa Unggul<sup>1, 2</sup>  
harits@esaunggul.ac.id<sup>\*, 2</sup>

## Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2025

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2025

## Keywords:

Agrowisata; kasepuhan;  
UPLAND

## Abstrak

Pengembangan sektor agrowisata menjadi salah satu strategi pembangunan pedesaan yang potensial dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah adat seperti Kasepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kawasan ini memiliki potensi alam, budaya, dan pertanian yang khas, namun belum dioptimalkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan agrowisata melalui program UPLAND di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata di Kasepuhan Citorek memiliki potensi besar apabila didukung oleh perencanaan partisipatif, penguatan kelembagaan lokal, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal dan program pembangunan seperti UPLAND mampu menciptakan agrowisata yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, promosi berbasis digital, serta integrasi antara sektor pertanian, pariwisata, dan pelestarian budaya.

Korespondensi: **Harits Hijrah Wicaksana**

Alamat email: **harits@esaunggul.ac.id**

## Abstract

The development of agrotourism is one of the promising rural development strategies to improve the local economy, particularly in traditional communities such as Kasepuhan Citorek, Lebak Regency, Banten Province. This area holds significant natural, cultural, and agricultural potential that has yet to be fully utilized. This study aims to analyze the strategies for agrotourism development through the UPLAND program in the region. A descriptive qualitative approach was employed, using data collection methods such as observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that agrotourism development in Kasepuhan Citorek holds great potential if supported by participatory planning, strengthening of local institutions, and multi-stakeholder collaboration. The study concludes that synergy between local wisdom and development programs like UPLAND can foster sustainable agrotourism and enhance the welfare of indigenous communities. Recommendations include community capacity building, digital-based promotion, and integration of agriculture, tourism, and cultural preservation.



©2025 Manis Aurum Journals

How to cite (in APA Style): Wicaksana, Harits ., & . (2025). Strategi Pengembangan Agrowisata Melalui Program Upland Di Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Prakata: Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi Sistem* 1(1), 51-58



## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), pariwisata juga menjadi pendorong sektor lainnya seperti pertanian, perkebunan, dan industri kreatif. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 3,6% terhadap PDB nasional dan menyerap sekitar 3,6 juta tenaga kerja, mengalami peningkatan sebesar 41,75% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan potensi besar yang dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, sektor pertanian tetap menjadi pilar penting perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Sektor ini mencatat kontribusi sebesar 12,91% terhadap PDB dan menjadi sumber utama penghidupan bagi masyarakat di daerah terpencil. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian sekaligus pariwisata adalah kawasan Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis, kawasan ini berada di dataran tinggi yang secara alami mendukung budidaya berbagai komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi, salah satunya adalah manggis.

Namun, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, pemerintah melalui program *The Development of Integrated Farming System in Upland Areas* (UPLAND) berupaya mendorong pengembangan kawasan pertanian terpadu di daerah dataran tinggi. Program ini dirancang dengan dukungan pendanaan luar negeri dan mencakup pengembangan komoditas unggulan (seperti manggis), pembangunan infrastruktur irigasi dan jalan usaha tani, penyediaan alat dan mesin pertanian, hingga pelatihan dan peningkatan kapasitas petani.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan kawasan ini adalah

agrowisata, yakni integrasi antara kegiatan pertanian dengan pariwisata. Agrowisata dapat menjadi solusi alternatif dalam mendiversifikasi pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, penerapan agrowisata di wilayah adat seperti Kasepuhan Citorek memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal pelibatan masyarakat adat, perlindungan terhadap nilai-nilai kearifan lokal, serta penyediaan infrastruktur pendukung yang masih terbatas.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata sangat bergantung pada sinergi antar pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pelaku usaha, lembaga adat, hingga akademisi. Penelitian oleh Nurhadi (2018), Saputra (2018), dan Palit et al. (2017) menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan penguatan kapasitas lokal dalam strategi pengembangan agrowisata. Namun demikian, kajian mengenai pengembangan agrowisata berbasis program UPLAND yang terintegrasi dengan wilayah adat seperti Citorek masih terbatas, sehingga diperlukan studi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dalam konteks ini, strategi pengembangan agrowisata melalui program UPLAND di Kasepuhan Citorek menjadi fokus utama kajian. Pendekatan yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan stakeholder terkait, serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam merumuskan strategi pengembangan agrowisata yang selaras dengan konteks sosial-budaya masyarakat adat serta mampu mengoptimalkan potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan.



## KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial, baik di tingkat lokal maupun nasional. Menurut Cooper et al. (2008), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan sementara dan bertujuan untuk rekreasi, bisnis, atau kepentingan lainnya. Pariwisata memiliki dimensi multidisipliner yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Goeldner & Ritchie, 2012). Selain itu, pariwisata dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan daerah, serta mendorong pelestarian budaya dan lingkungan (Inskeep, 1991). Namun, keberhasilan sektor ini memerlukan perencanaan yang berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat lokal agar dampaknya bersifat positif dan inklusif (Sharpley, 2009). Dalam konteks wilayah pedesaan, pariwisata sering dikaitkan dengan keunikan alam dan budaya setempat, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Lane & Kastenholz, 2015). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus memperhatikan potensi lokal serta sinergi dengan sektor lain, seperti pertanian dan kerajinan rakyat (Timothy & Boyd, 2003).

Pertanian di wilayah dataran tinggi memiliki karakteristik unik yang berbeda dari daerah dataran rendah. Ketinggian tempat menyebabkan variasi iklim mikro yang dapat mempengaruhi jenis tanaman yang dibudidayakan, biasanya cocok untuk tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan (Altieri, 1995). Menurut FAO (2006), pertanian dataran tinggi sering menghadapi tantangan seperti erosi tanah, akses infrastruktur yang terbatas, dan perubahan iklim, namun juga menyimpan potensi tinggi dalam hal produktivitas dan keberagaman komoditas. Keberlanjutan sistem pertanian di daerah ini sangat tergantung pada praktik konservasi lahan dan integrasi dengan sistem agroforestri (Gliessman, 2007). Selain itu, petani di dataran tinggi sering memanfaatkan pengetahuan

lokal dan teknik tradisional yang adaptif terhadap kondisi lingkungan (Pretty, 2008). Dengan pendekatan agroekologi yang tepat, pertanian dataran tinggi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan penghidupan masyarakat setempat (Thrupp, 2000). Oleh karena itu, pengembangan pertanian dataran tinggi perlu dilakukan secara partisipatif, terintegrasi, dan berbasis pada kearifan lokal (Altieri & Nicholls, 2004).

Analisis SWOT adalah alat manajerial yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu organisasi atau proyek. Menurut GÜrel dan Tat (2017), analisis SWOT berguna dalam membantu pengambilan keputusan strategis berdasarkan kondisi internal dan eksternal. Analisis ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata dan pertanian (Pickton & Wright, 1998). Kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi internal, sedangkan peluang dan ancaman berkaitan dengan lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja atau keberhasilan suatu rencana (Kotler & Keller, 2012). Dalam praktiknya, analisis SWOT menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan yang relevan dengan kondisi lokal (Hill & Westbrook, 1997). Dengan identifikasi faktor-faktor tersebut, para pemangku kepentingan dapat menyusun strategi yang lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika yang ada (Panagiotou, 2003). Oleh karena itu, analisis SWOT merupakan alat yang efektif dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan, terutama di daerah yang mengandalkan sektor pariwisata dan pertanian sebagai tumpuan ekonomi.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak



tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar foto (Sugiyono, 2018), Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung tanpa perantara dari sumbernya. Dalam hal ini yang menjadi sumber data utama adalah pegawai pada Dinas Pertanian Kabupaten Lebak serta Kelompok Tani yang mendapatkan bantuan UPLAND selanjutnya penulis akan mengambil sampel penelitian sebanyak dua pegawai Dinas Pertanian serta sepuluh Kelompok Tani yang berada di Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek kantor sehingga total berjumlah dua belas orang.

Sedangkan, data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber seperti dari dokumentasi (foto, rekaman video, dan lain-lain) dan dokumen data-data (tabel, catatan, notulen rapat dan lain-lain) serta benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan identifikasi faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pekarangan pangan, dilakukan penyusunan strategi dengan pendekatan matriks SWOT. Pendekatan ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang dapat memperkuat kekuatan (strengths), meminimalisasi kelemahan (weaknesses), memanfaatkan peluang (opportunities), serta mengantisipasi ancaman (threats).

#### 1. Strategi Strengths-Opportunities (SO)

Strategi ini difokuskan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal yang ada. Dalam konteks program ini, partisipasi aktif masyarakat, kearifan lokal, dan dukungan pemangku kepentingan menjadi modal sosial yang penting. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

Mengembangkan pelatihan budidaya berbasis teknologi tepat guna (seperti vertikultur dan komposter) dengan

mengandalkan semangat gotong royong masyarakat.

Mendorong integrasi kegiatan pekarangan dengan program nasional dan daerah dalam bidang ketahanan pangan dan penurunan stunting.

Memanfaatkan dukungan stakeholder untuk menjalin kemitraan dengan universitas, LSM, atau sektor swasta dalam penguatan kapasitas dan akses pasar hasil pekarangan.

#### 2. Strategi Weaknesses-Opportunities (WO)

Strategi WO bertujuan untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada guna mengatasi kelemahan internal. Beberapa kelemahan seperti keterbatasan pengetahuan teknis dan sarana dapat diatasi melalui:

Pelatihan budidaya dan pengolahan hasil pertanian yang difasilitasi oleh mitra eksternal seperti lembaga pendidikan tinggi dan organisasi masyarakat sipil.

Pengajuan bantuan sarana produksi ke dinas terkait, CSR perusahaan, atau program hibah desa.

Pembentukan koperasi pekarangan atau kelompok usaha bersama guna mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga.

Integrasi kegiatan monitoring dan evaluasi dalam program-program yang sudah berjalan seperti Posyandu atau kegiatan PKK.

#### 3. Strategi Strengths-Threats (ST)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengantisipasi atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Dalam hal ini, strategi yang relevan antara lain:

Memanfaatkan kearifan lokal dan semangat gotong royong untuk membangun sistem adaptasi terhadap dampak perubahan iklim atau cuaca ekstrem.

Mengadvokasi pemerintah desa untuk menyusun kebijakan perlindungan lahan pekarangan dari alih fungsi lahan non-pertanian.



Membangun koordinasi lintas sektor melalui forum masyarakat atau kelembagaan lokal guna memperkuat sinergi program pemberdayaan.

#### 4. Strategi Weaknesses-Threats (WT)

Strategi WT adalah strategi bertahan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Beberapa langkah yang dapat ditempuh meliputi:

Menyusun mekanisme pemantauan partisipatif berbasis komunitas untuk menjaga konsistensi program.

Meningkatkan kesadaran dan budaya swadaya dalam masyarakat melalui pelatihan keuangan mikro dan manajemen kelompok.

Mengembangkan alat produksi sederhana berbasis lokal agar lebih terjangkau dan mudah diadopsi.

Menumbuhkan kader lokal sebagai agen perubahan dalam masyarakat untuk mengawal keberlanjutan program.

## Pembahasan

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Eksternal / Internal	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dukungan kebijakan nasional dan daerah</li> <li>Akses terhadap teknologi tepat guna</li> <li>Kemitraan strategis</li> <li>Permintaan produk organik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perubahan iklim dan cuaca ekstrem</li> <li>Perubahan perilaku masyarakat</li> <li>Persaingan fungsi lahan</li> <li>Kurangnya koordinasi lintas sektor</li> </ul>
<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Strategi SO (Strengths - Opportunities)</b>	<b>Strategi ST (Strengths - Threats)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi aktif masyarakat</li> <li>Kearifan lokal yang kuat</li> <li>Ketersediaan lahan pekarangan</li> <li>Dukungan stakeholder lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memfaatkan partisipasi dan kearifan lokal untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang tersedia.</li> <li>Mengintegrasikan kegiatan pekarangan dengan program pemerintah terkait pangan dan penurunan stunting.</li> <li>Mendorong pemasaran hasil pekarangan ke pasar lokal (produk organik berbasis komunitas).</li> <li>Menjalin kemitraan dengan LSM, universitas, dan sektor swasta untuk pelatihan dan pendampingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan dukungan lokal dan kearifan untuk membangun sistem adaptif terhadap perubahan iklim.</li> <li>Meningkatkan advokasi ke pemda dan stakeholder agar potensi konflik lahan bisa diminimalisasi.</li> <li>Memfaatkan semangat gotong royong untuk memperkuat kelembagaan lokal menghadapi dinamika eksternal.</li> <li>Mendorong kolaborasi lintas sektor dengan fasilitasi pemerintah desa.</li> </ul>
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>	<b>Strategi WO (Weaknesses - Opportunities)</b>	<b>Strategi WT (Weaknesses - Threats)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya pengetahuan teknis</li> <li>Keterbatasan sarpras</li> <li>Ketergantungan bantuan eksternal</li> <li>Minimnya evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pelatihan budidaya dan pengolahan hasil dengan dukungan LSM atau universitas.</li> <li>Mengakses program CSR dan bantuan alat dari dinas atau mitra swasta.</li> <li>Membentuk kelompok usaha atau koperasi pekarangan untuk kemandirian ekonomi rumah tangga.</li> <li>Mengintegrasikan evaluasi dengan program Posyandu, PKK, dan Karang Taruna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun sistem monitoring bersama untuk menjaga keberlanjutan dan konsistensi perilaku masyarakat.</li> <li>Mengembangkan prototipe alat pertanian sederhana berbasis lokal untuk efisiensi biaya.</li> <li>Menumbuhkan budaya swadaya dan tabungan kelompok melalui pelatihan manajemen keuangan mikro.</li> <li>Membuat mekanisme pelaporan komunitas untuk mitigasi cepat</li> </ul>

Tabel 2. Nilai IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
<b>Strengths (Kekuatan)</b>				
Partisipasi aktif masyarakat	0.10	4	0.40	Kekuatan tinggi, berpengaruh besar
Kearifan lokal yang kuat	0.10	4	0.40	Potensi sosial budaya yang solid
Ketersediaan lahan pekarangan	0.08	3	0.24	Mendukung program ketahanan pangan
Dukungan stakeholder lokal	0.07	3	0.21	Membuka akses kemitraan dan dukungan
<b>Subtotal Strengths</b>	<b>0.35</b>		<b>1.25</b>	
<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>				
Kurangnya pengetahuan teknis	0.10	2	0.20	Perlu intervensi pelatihan
Keterbatasan sarana prasarana	0.10	2	0.20	Menghambat produktivitas
Ketergantungan bantuan eksternal	0.08	2	0.16	Mengganggu keberlanjutan program
Minimnya evaluasi	0.07	2	0.14	Risiko ketidakteraturan implementasi
<b>Subtotal Weaknesses</b>	<b>0.35</b>		<b>0.70</b>	
<b>TOTAL IFAS</b>	<b>0.70</b>		<b>1.95</b>	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IFAS yang ditelaah, total skor dari seluruh kekuatan mencapai angka 1,80, sementara skor dari kelemahan sebesar 0,80.



Maka, total skor IFAS secara keseluruhan adalah 2,60. Nilai ini berada dalam rentang yang menunjukkan bahwa kondisi internal organisasi tergolong cukup kuat. Dominasi kekuatan atas kelemahan mengindikasikan bahwa organisasi memiliki modal internal yang memadai untuk mendukung pengembangan strategi serta untuk merespons faktor eksternal yang diidentifikasi melalui analisis EFAS.

Dengan skor 2,60, strategi pengembangan sebaiknya difokuskan pada optimalisasi kekuatan yang telah ada, seperti potensi sumber daya, posisi geografis yang strategis, atau keunggulan dalam produk dan layanan. Di sisi lain, kelemahan yang ada tetap perlu diperhatikan melalui upaya perbaikan dan peningkatan, terutama pada aspek yang meskipun memiliki bobot kecil namun berdampak signifikan terhadap efektivitas organisasi. Oleh karena itu, analisis IFAS menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi yang realistis dan berorientasi pada peningkatan daya saing internal.

Tabel 3. Nilai EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Keterangan
<b>Opportunities (Peluang)</b>				
Pengembangan teknologi tepat guna	0.10	4	0.40	Mendukung efisiensi dan inovasi lokal
Integrasi program pemerintah	0.08	3	0.24	Dukungan kebijakan dan sinergi program
Pemasaran produk pekarangan	0.08	3	0.24	Peluang ekonomi berbasis komunitas
Kemitraan dengan LSM/universitas	0.07	3	0.21	Mendukung pelatihan dan kapasitas
<b>Subtotal Opportunities</b>	<b>0.33</b>		<b>1.09</b>	
<b>Threats (Ancaman)</b>				
Perubahan iklim	0.10	3	0.30	Risiko terhadap keberlanjutan hasil
Konflik lahan	0.08	3	0.24	Mengganggu stabilitas jangka panjang
Dinamika eksternal dan kebijakan	0.07	2	0.14	Butuh adaptasi kelembagaan
Ketidakonsistenan perilaku masyarakat	0.07	2	0.14	Potensi kegagalan pelaksanaan program
<b>Subtotal Threats</b>	<b>0.32</b>		<b>0.82</b>	
<b>TOTAL EFAS</b>	<b>0.65</b>		<b>1.91</b>	

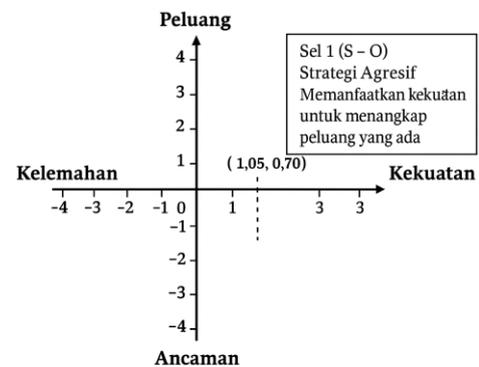
Nilai total IFAS sebesar 2,51 menunjukkan bahwa kondisi internal organisasi atau wilayah berada pada posisi yang **cukup kuat**, karena skor berada sedikit di atas titik tengah (2,50) dari rentang 1,00 hingga 4,00. Kekuatan yang dimiliki lebih dominan daripada kelemahan, menandakan bahwa organisasi atau wilayah memiliki potensi internal yang baik untuk

mendorong pengembangan strategis lebih lanjut. Meskipun demikian, faktor kelemahan tetap perlu diperhatikan agar tidak menjadi hambatan di masa depan. Strategi pengembangan yang disarankan adalah memanfaatkan kekuatan utama secara maksimal, sembari melakukan pembenahan terhadap kelemahan yang teridentifikasi. Dengan pendekatan ini, maka daya saing dan efektivitas pengelolaan wilayah atau program dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Selisih Internal = Strengths - Weaknesses = 1.25 - 0.70 = +0.55

Selisih Eksternal = Opportunities - Threats = 1.09 - 0.82 = +0.27

Karena keduanya positif, maka organisasi/komunitas berada pada Kuadran I (Strategi Agresif) — artinya: leverage kekuatan untuk menangkap peluang secara maksimal.



Gambar 1. Kuadran SWOT

Berdasarkan kuadran dan kekuatan utama, berikut beberapa rekomendasi strategis utama:

Fokus pada pelibatan masyarakat dan pemanfaatan kearifan lokal untuk inovasi berbasis pekarangan. Dorong kolaborasi lintas sektor (pemerintah, LSM, universitas, swasta) untuk mengatasi keterbatasan sarana dan keterampilan. Bangun kelembagaan komunitas (koperasi, kelompok tani pekarangan) agar mandiri secara ekonomi dan mampu menghadapi ancaman perubahan eksternal

## SIMPULAN DAN SARAN



## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT kuantitatif dan posisi dalam kuadran strategi, program berbasis pekarangan yang melibatkan masyarakat memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara agresif.

Kekuatan utama seperti partisipasi masyarakat, kearifan lokal, dan dukungan stakeholder menjadi fondasi yang kokoh dalam memanfaatkan berbagai peluang seperti kemitraan lintas sektor dan integrasi dengan program pemerintah.

Walau terdapat beberapa kelemahan seperti kurangnya pengetahuan teknis dan keterbatasan sarana prasarana, hal tersebut dapat diatasi melalui pelatihan, kolaborasi, dan inovasi lokal.

## Saran

1. Perkuat pelatihan teknis dan manajemen melalui kolaborasi dengan universitas, LSM, dan dinas terkait agar masyarakat lebih mandiri dalam mengelola pekarangan.
2. Bangun kelembagaan komunitas seperti koperasi pekarangan atau kelompok usaha tani untuk memperkuat ekonomi rumah tangga dan mengurangi ketergantungan bantuan eksternal.
3. Dorong inovasi lokal dengan mengembangkan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal dan prototipe alat sederhana yang sesuai kebutuhan masyarakat.
4. Integrasikan program pekarangan dengan kebijakan desa dan kegiatan rutin masyarakat (seperti Posyandu, PKK, Karang Taruna) untuk efektivitas dan kesinambungan.
5. Bangun sistem evaluasi dan monitoring partisipatif agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah lebih cepat dan mengelola risiko, termasuk yang terkait perubahan iklim atau konflik lahan.

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata (Studi kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman). *Jurnal Regional dan Kota (JRKP)*, 24(3), 173.
- BBSDLP. (2020). Rencana strategis penelitian dan pengembangan sumberdaya lahan pertanian 2015–2019. Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Febriana, N., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen strategi pengelolaan desa agrowisata oleh badan usaha milik desa (Bumdes) pada masa pandemi Covid-19 di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 9(3), 29–42.
- Kader, A., & Radjak, D. A. (2020). Pembangunan ekonomi masyarakat melalui agrowisata. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 67.
- Khairad, F. (2020). Sektor pertanian di tengah pandemi Covid-19 ditinjau dari aspek agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82–89. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/4357>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Statistik tenaga kerja pariwisata dan ekonomi kreatif 2018–2021*.
- Miles, M. B. (1959). The analysis of qualitative data. *Nuclear Physics*, 13, 104–116.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

## DAFTAR PUSTAKA



- Nurhadi, I. (2018). Strategi pengembangan agrowisata di Perkebunan Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agribisnis*, 18(2), 12829–78898.  
<https://arxiv.org/abs/1011.1669v3>
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi pengembangan kawasan agrowisata Rurukan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 21.
- Pedoman Umum UPLAND. (2020). Pedoman pelaksanaan kegiatan pinjaman luar negeri UPLAND.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya. Grasindo.
- Rianto, P. (2020). Modul metode penelitian kualitatif. Modul Metode Penelitian.
- Saputra, G. B., Muksin, M., & Muspita, M. (2018). Pengembangan agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 325–331.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian evaluasi (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi). Alfabeta.
- Yuan, H. (2013). A SWOT analysis of successful construction waste management. *Journal of Cleaner Production*, 39, 1–7.
- Zavadskas, E. K., Turskis, Z., & Tamosaitiene, J. (2011). Selection of construction enterprises management strategy based on the SWOT and multi-criteria analysis. *Archives of Civil and Mechanical Engineering*, 11(4), 1063–1082.

